

**EKSISTENSI LANJUT USIA DALAM MASYARAKAT**  
**(Studi Pada Masyarakat di Pekon Gadingrejo Timur Kabupaten Pringsewu)**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**PUTRI MAYLANA PRASTIKA**

**1916011028**



**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

## **ABSTRAK**

### **EKSISTENSI LANJUT USIA DALAM MASYARAKAT (Studi Pada Masyarakat di Pekon Gadingrejo Timur Kabupaten Pringsewu)**

**Oleh**

**Putri Maylana Prastika**

Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan hendak mengkaji mengenai eksistensi Lansia dalam lingkungan masyarakat dan bagaimana sikap masyarakat terhadap eksistensi Lansia di Pekon Gadingrejo Timur Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori kebutuhan sosial oleh Abraham Maslow. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Eksistensi Lansia di Pekon Gadigrejo Timur, mulai dari relasi dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, maupun lingkungan sekitar, sudah cukup baik. Hampir seluruh kebutuhan untuk mendukung Lansia dalam mengaktualisasikan dirinya sudah terpenuhi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia akan cinta dan dimiliki (*love and belongingness needs*) belum terpenuhi karena salah satunya Lansia interaksinya dengan keluarga sangat kurang.

**Kata Kunci** : Eksistensi, Lansia, Teori Kebutuhan Sosial

**ABSTRACT****THE EXISTENCE OF ELDERLY AGE IN SOCIETY****(Study of the Community in Pekon Gadingrejo Timur, Pringsewu Regency)****By****Putri Maylana Prastika**

*The research that has been carried out aims to examine the existence of the elderly in the community and how the community attitudes towards the existence of the elderly in Pekon Gadingrejo Timur, Pringsewu Regency. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Observation, interview and documentation methods were used in data collection. The theory used in this research is the social needs theory by Abraham Maslow. This research shows the results that the existence of the elderly in Pekon Gadingrejo Timur, starting from relationships with themselves, relationships with other people, and the surrounding environment, is quite good. Almost all needs to support the elderly in actualizing themselves have been fulfilled. The results of this research also show that one of the basic human needs for love and belonging has not been fulfilled because, among other things, elderly people have very little interaction with their families.*

**Keywords:** *Existence, Elderly, Social Needs Theory*

**EKSISTENSI LANJUT USIA DALAM MASYARAKAT  
(Studi Pada Masyarakat di Pekon Gadingrejo Timur Kabupaten Pringsewu)**

**Oleh:**

**PUTRI MAYLANA PRASTIKA  
1916011028**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI LANJUT USIA DALAM MASYARAKAT  
(Studi Pada Masyarakat di Pekon Gadingrejo Timur  
Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Putri Maylana Prastika**

No Pokok Mahasiswa : **1916011028**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Drs. Usman Raidar, M.Si**

**NIP. 19601119 198802 1 001**

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

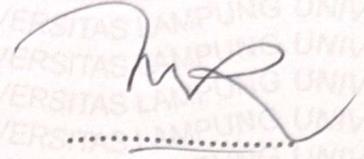
**Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**

**NIP. 19850315 201404 1 002**

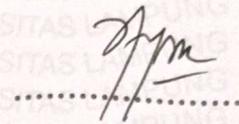
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Usman Raidar, M.Si.**



Penguji Utama : **Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos, M.Si.**

NIP. 19760821 200003 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **16 Januari 2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 25 November 2024

Yang membuat pernyataan,



Putri Maylana Prastika

NPM 1916011028

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Putri Maylana Prastika dilahirkan di Krandegan pada tanggal 02 Mei 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Alm Bapak Sarwoto dan Ibu Dwi Widiastuti. Penulis memiliki empat orang saudara, dengan satu kakak laki-laki, satu kakak perempuan dan dua adik laki-laki. Penulis telah menyelesaikan pendidikan pertama di SD Negeri 08 Gadingrejo pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 01 Gadingrejo dan lulus pada tahun 2016 kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 01 Gadingrejo lulus pada tahun 2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa, penulis aktif tergabung dalam organisasi HMJ SOSIOLOGI FISIP UNILA sebagai anggota divisi Pengabdian Masyarakat. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 1 di Desa Tritunggal Mulya, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) melalui program magang Kampus Merdeka selama satu semester di Dinas Sosial Provinsi Lampung pada UPTD PSLU Tresna Werdha Lampung.

**MOTTO**

**“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian.”  
(Q.S. Al-Asr: 1-2)**

**“So put your trust in Allah.”  
(Q.S. An-Naml: 79)**

**“You can if you think you can.”  
(George Reeves)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati serta rasa syukur kepada Allah SWT, maka penulis persembahkan karya ilmiah saya kepada:

**ALM AYAH TERCINTA SARWOTO & IBU DWI WIDIASTUTI**

Dengan segala cinta dan kasih sayang yang tak pernah menyurutkan doa-doa terbaiknya untuk segala proses yang aku lalui, selalu memberikan arahan dan bimbingan serta selalu mendukung segala pilihanku . Ayah.. Ibu..., aku ucapkan banyak terimakasih atas segala doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang dilakukan hingga saat ini. *Ilysm*

Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang, dan seluruh keluarga besar serta para sahabat yang selalu mendoakan dan mendukung untuk setiap prosesku.

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas yang sangat berjasa dalam membantuku untuk menyelesaikan skripsi ini

Serta semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penelitian ini.

**ALMAMATERKU TERCINTA**

**KELUARGA BESAR JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

## SANWACANA



Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi dengan judul "**Eksistensi Lanjut Usia dalam Masyarakat**". Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari banyak keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam proses penulisan tugas akhir ini. Dukungan, bimbingan, saran dan nasihat dari berbagai pihak sangat membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat rahmat, segala petunjuk dan pertolongan yang diberikan membuat penulis mampu memperoleh pencapaian pada titik ini.
2. Diri penulis sendiri, sudah bertahan dan terus melangkah meski sambil merangkak sedikit demi sedikit. Terimakasih karena sudah berjuang dengan sangat keras mengalahkan ego dan banyak rintangan yang ada hingga semua perjalanan panjang ini bisa terlewati. *Proud of me.*
3. Kedua orang tua, yaitu Alm Ayahanda Sarwoto dan Ibunda Dwi Widiastuti, terimakasih atas doa, pengorbanan, arahan, bimbingan, dan kasih sayang yang tak henti-hentinya untukku. Terimakasih ayah, ibu atas rasa sayang yang sangat luas untukku. Semoga ibu diberi kesehatan dan kebahagiaan dunia akhirat, Aamiin. Aku beruntung dan bangga menjadi anak ayah dan ibu.

4. Kakak-kakakku tersayang Puji Junianto dan Devi Yuliana, serta Kakak Iparku Mba Enil, terimakasih telah menjadi contoh dan teladan, bagi adikmu. Terimakasih atas dukungannya dan selalu ada untuk adikmu ini. Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan dan kebahagiaan dunia akhirat, Aamiin.
5. Adik-adikku tersayang Rizky Bayu Pamungkas dan Rasya Januarastafa, terimakasih sudah menjadi penyemangat hari-hari berat kakakmu. Semoga kita tumbuh menjadi anak-anak yang berbakti dan memperoleh kesuksesan di dunia maupun di akhirat, Aamiin.
6. Keluarga besarku, terimakasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah kalian berikan.
7. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung .
8. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
10. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
11. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
12. Bapak M. Guntur Purboyo, S.Sos, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih atas bimbingan, segala pembelajaran, nasihat, dorongan semangat dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan, serta kemudahan dalam setiap langkah yang dikerjakan.
13. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, membimbing dengan sabar, banyak memberikan masukan, saran, dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan, kemudahan, kelancaran dalam setiap langkah yang ibu kerjakan.

14. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si. selalu dosen pembahas yang senantiasa meluangkan waktunya dan untuk segala pembelajaran, nasihat, dorongan semangat dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah senantiasa melindungi Ibu serta keluarga.
15. Seluruh Dosen Sosiologi tercinta, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan dan segala nasihat yang telah kalian berikan.
16. Staff jurusan Sosiologi, terimakasih karena telah membantu dalam mengurus segala keperluan administrasi.
17. Kepada seluruh informan yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data terkait penelitian yang dilakukan. sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
18. Kepada teman-teman dan sahabatku yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, doa, dan semangat yang telah kalian berikan. Semoga silaturahmi kita senantiasa terjaga dan kita semua kelak dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.
19. Kepada keluarga besar UPTD PSLU Tresna Werdha Lampung, tempat penulis magang. Terimakasih atas pelajaran dan pengalaman yang telah diberikan selama proses magang. Semoga kalian senantiasa sehat dan bahagia.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sangat besar harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semuanya. Terimakasih penulis ucapkan untuk semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 25 November 2024

Putri Maylana Prastika

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kerangka Pemikiran.....	6
<b>II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Eksistensi Lanjut Usia.....	8
2.1.1 Konsep Eksistensi .....	8
2.1.2 Konsep Lanjut Usia .....	9
2.1.3 Faktor Kesejahteraan Lansia .....	11
2.1.4 Kondisi Kesejahteraan Lanjut Usia di Indonesia.....	12

2.1.5 Lanjut Usia dalam Tatanan Masyarakat .....	13
2.2 Tinjauan Masyarakat .....	14
2.2.1 Konsep Masyarakat .....	14
2.3 Teori Pendukung .....	16
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu.....	17
<b>III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Lokasi Penelitian.....	22
3.3 Fokus Penelitian .....	22
3.4 Penentuan Informan .....	23
3.5 Sumber Data.....	24
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.8 Teknik Analisis Data.....	27
3.9 Teknik Pengabsahan Data .....	29
<b>IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	31
4.1.1 Gambaran Umum Pekon Gadingrejo Timur .....	31
4.1.2 Deskripsi Informan .....	36
4.2 Hasil Penelitian .....	41
4.2.1 Kajian Eksistensi Lansia .....	41
4.2.2 Sikap Masyarakat terhadap Eksistensi Lansia .....	52
4.3 Analisis dan Pembahasan .....	62
<b>V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
5.1 Kesimpulan .....	67
5.2 Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	7

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu .....	17
2. Kelompok Umur Masyarakat Pekon Gadingrejo .....	32
3. Tingkat Pendidikan Masyarakat .....	33
4. Distribusi Mata Pencaharian berdasarkan Pekerjaan .....	34

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lansia (Lanjut Usia) adalah seseorang yang memiliki kehidupan fisik dengan gaya serta daya tahan dan fungsi tubuh yang menurun, biasanya lanjut usia dikategorikan dengan seseorang yang sudah berumur 60 tahun atau lebih. Pada dasarnya menjadi tua merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Selain memiliki daya tahan tubuh yang menurun, lanjut usia juga ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Fisik lanjut usia atau lansia akan cenderung semakin lemah karena terdapat penurunan imunitas dalam tubuh yang diakibatkan secara ilmiah. Selain itu, dalam psikologis yang dimiliki akan menjadi lebih sensitif, bahkan tidak jarang lansia tersebut menjadi seperti anak-anak yang tidak bisa melakukan banyak hal dengan mandiri.

Perkembangan lanjut usia atau lansia di negara Indonesia sendiri cukup mengalami peningkatan, yang mana peningkatan ini diartikan sebagai salah satu keberhasilan pembangunan manusia dalam indikator pertambahan angka usia dari harapan hidup penduduknya. Semakin meningkatnya angka usia harapan hidup di suatu negara, maka dalam hal tersebut juga akan berpengaruh pada meningkatnya jumlah penduduk usia lansia. Namun hal tersebut masih menimbulkan suatu permasalahan yang kompleks.

Di Indonesia sebanyak 34,71 persen lansia tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tangga, yaitu tinggal bersama anak/menantu dan cucunya, atau bersama anak/menantu dan orangtua/mertuanya. Sebanyak 29,66 persen lansia tinggal bersama keluarga inti. Sebanyak 22,78 persen lansia hanya bersama pasangannya, sementara lansia yang tinggal sendiri sebanyak 9,99

persen (Susenas, 2021). Sementara untuk wilayah Provinsi Lampung, Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Lampung sudah mencapai 70,65 tahun, yang mana menyebabkan jumlah penduduk lansia semakin banyak. Dari jumlah penduduk di Provinsi Lampung sebesar 9,2 juta lebih, tercatat 9,57 persennya atau sekitar 880 ribu orang lebih merupakan penduduk lanjut usia.

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini, meskipun meningkatkan angka harapan hidup namun juga menimbulkan permasalahan baru yaitu ikut meningkatnya angka ketergantungan lansia kepada penduduk usia produktif. Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut. Pemikiran pemberdayaan terhadap penduduk lansia yang merupakan kelompok rentan atau tak berdaya yang menjadi tanggungan keluarga, masyarakat, dan negara harus dirubah. Lansia dapat dijadikan sebagai aset bangsa yang perlu diberdayakan. Namun, hal ini tidak akan tercapai, bila tidak dipersiapkan mulai dari sekarang dengan berbagai persiapan yang matang. Untuk menjadi lansia yang sehat, produktif, dan mandiri harus dimulai dengan pola hidup sehat dan mempersiapkan masa depan lansia yang lebih baik. Dengan demikian, sasaran dari permasalahan lansia tidak hanya lansia itu sendiri tetapi juga penduduk usia muda.

Kebutuhan baru akan ditimbulkan akibat munculnya dari perbedaan kebutuhan komposisi kelompok usia yang berbeda pula. Sehingga kebutuhan tersebut harus terpenuhi dengan baik, jika tidak bisa terpenuhi maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat menjadi permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Seseorang lanjut usia biasanya identik dengan menghabiskan uang untuk berobat, karena imunitas tubuh menurun maka tidak jarang mereka sering sakit-sakitan, pikun dan bahkan jompo.

Selain itu kemampuan lanjut usia (Lansia) dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tentu akan semakin menurun. Seorang lansia yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar karena faktor-faktor tertentu, termasuk dalam golongan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Lansia-lansia tersebut membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial yang baik dari

pemerintah maupun masyarakat sekitarnya. Upaya perlindungan dan pemenuhan hak kaum lansia harus berkesinambungan dan mendapatkan perhatian dari seluruh lapisan masyarakat terutama keluarga, karena keluarga adalah pihak yang paling dekat dengan lansia.

Abraham Maslow (dalam Muazaroh dan Subaidi, 2019), menjelaskan kebutuhan dasar manusia terdiri dari 1) *physiological needs* (berkaitan dengan kebutuhan unsur fisik seperti makan, minum, istirahat, dan lainnya); 2) *safety needs* (kebutuhan keamanan); 3) *love and belongingness needs* (kebutuhan dimiliki dan cinta yang berkaitan dengan kehadiran orang lain pada hidup manusia, seperti keluarga, sahabat, pasangan); 4) *self esteem needs* (kebutuhan harga diri terdiri dari menghargai diri sendiri dan mendapat penghargaan dari orang lain); dan 5) *self actualization* (puncak dari terpenuhinya seluruh kebutuhan dasar manusia, dimana individu dapat mewujudkan potensi dan bakatnya sehingga manusia merasa puas atas dirinya). Seluruh kebutuhan dasar tersebut harus terpenuhi untuk kelangsungan hidup manusia termasuk lansia.

Keberadaan lansia di tengah masyarakat tentunya memberikan pandangan yang berbeda-beda bagi masyarakat itu sendiri. Pandangan merupakan cara masyarakat dalam memandang dan memberi makna terhadap suatu fenomena yang dihadapi melalui proses sosial. Cara pandang juga seringkali disebut sebagai persepsi, yang mana hal ini dapat terbentuk melalui kesan pertama individu saat berhadapan dengan suatu fenomena. Kemudian persepsi akan membentuk makna bagi individu dan memunculkan sikap sebagai bentuk respon terhadap pemaknaan suatu fenomena. Pengalaman dan pemahaman individu dalam memaknai suatu fenomena akan berpengaruh terhadap respon yang dimunculkan sebagai pola sikap yang dibentuk oleh individu terhadap fenomena tersebut.

Sikap ini yang kemudian juga mempengaruhi masyarakat ada tidaknya bentuk kontribusi atau keikutsertaan dalam memberikan, memfasilitasi, maupun ikut mendukung upaya pelayanan untuk orang yang sudah memasuki tahap lanjut usia khususnya yang ada di sekitarnya. Pada dasarnya kontribusi masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelayanan dan juga pemenuhan

terhadap kebutuhan lanjut usia, baik dari keluarga maupun orang-orang dari lingkungan sekitar. Sikap dan kontribusi masyarakat yang ditunjukkan kepada lansia ini yang akan memunculkan nilai dari keberadaan lansia dalam suatu masyarakat yang biasa disebut sebagai istilah “eksistensi”.

Berdasarkan penjelasan kebutuhan dasar manusia Abraham Maslow, pengakuan tentang eksistensi manusia atau pengakuan dari orang lain atas keberadaan diri kita merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Begitupun pada lansia, tanpa adanya pengakuan atau penghargaan atas keberadaannya, mereka akan merasa terasingkan bahkan tersingkirkan sehingga tidak memiliki kebermaknaan seperti merasa kosong tidak ada alasan dan semangat hidup. Selain itu nilai dari suatu eksistensi (dalam hal ini untuk individu/manusia) terbentuk melalui bagaimana interaksi atau hubungan individu dengan unsur masyarakat, yaitu lingkungan sekitar, manusia lain, dan diri sendiri (Pratiwi & Ahmadi, 2022).

Orang tua yang sudah berumur lanjut juga masih membutuhkan harga diri/eksistensi untuk kelangsungan hidupnya di masa tua. Eksistensi ini yang kemudian menghasilkan hasrat para lansia untuk tetap memiliki rasa semangat dalam beraktivitas sehari-hari. Eksistensi juga menjadikan adanya harapan hidup para lanjut usia menyambut akhir dari masa kehidupannya dengan bahagia dan damai. Sementara sering kita lihat bahwa seorang yang sudah memasuki usia lanjut akan semakin asik dengan dunianya dan akan lebih jarang untuk bersosialisasi. Pada penelitian ini akan dikaji mengenai bagaimana eksistensi dari lansia dalam sebuah lingkungan masyarakat. Penelitian ini penting untuk melihat dan menganalisis kehidupan lansia sebenarnya pada masa tuanya mengenai apa yang dirasakan dan apa yang diharapkan di masa tuanya.

## 1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana eksistensi Lansia kategori *elderly-old* dalam lingkungan masyarakat?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap eksistensi Lansia kategori *elderly-old*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara sederhana penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui eksistensi Lansia kategori *elderly-old* dalam lingkungan masyarakat.
2. Mengetahui sikap masyarakat mengenai eksistensi Lansia kategori *elderly-old*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap berbagai pihak, yang mana manfaat tersebut di antaranya:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian dan referensi bagi studi lanjutan mengenai masyarakat Lanjut Usia.
2. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:
  - a. Bagi masyarakat  
Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana kontribusi yang dibutuhkan oleh para orang tua lanjut usia (Lansia) dalam menghadapi masa tua mereka, sehingga para lansia dapat merasa berarti bagi orang terdekat serta lingkungan tempat ia tinggal.
  - b. Bagi peneliti berikutnya  
Diharapkan mampu dijadikan sumber referensi dan bahan masukan untuk melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan mengenai kehidupan sosial lansia dan merupakan wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku kuliah serta sebagai dorongan untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam melihat fenomena sosial yang ada.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

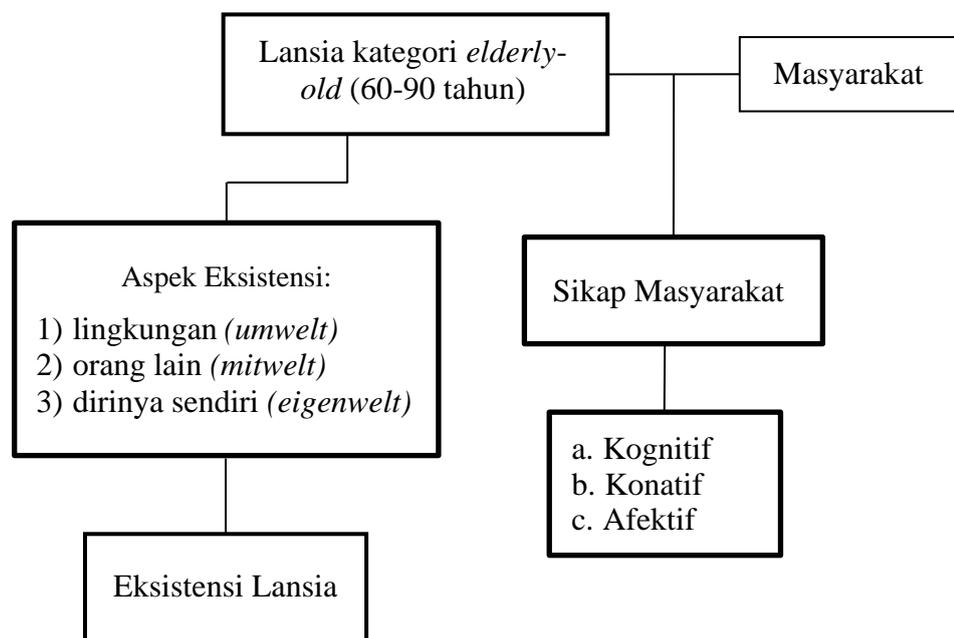
Lanjut usia merupakan suatu fenomena yang pasti dan ada di siklus atau tahap perkembangan hidup manusia. Pada tahap lanjut usia ini, berbagai bentuk kemampuan diri mengalami penurunan fungsi. Lansia secara signifikan menurun tingkat produktif baik secara fisik maupun cara berpikirnya. Sementara lingkungan masyarakat, tempat lansia berada, melalui proses sosial yang terjadi dengan lansia memunculkan persepsi masyarakat terhadap lansia terkait pemaknaan yang diberikan.

Pemaknaan masyarakat terhadap lansia mempengaruhi respon berbentuk sikap yang akan ditunjukkan masyarakat kepada lansia, dan juga keputusan untuk keikutsertaan masyarakat untuk berkontribusi dalam memberikan pelayanan sosial kepada lansia sebagai bentuk upaya membantu pemenuhan kebutuhan dasar lansia. Sikap dan kontribusi yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada lansia kemudian dapat mempengaruhi persepsi lansia mengenai nilai dari keberadaannya di tengah lingkungan masyarakat. Nilai dari keberadaan yang biasa disebut sebagai istilah “eksistensi” memperlihatkan ada atau tidaknya pengaruh kehadiran kita terhadap lingkungan.

Berdasarkan penjelasan kebutuhan dasar manusia Abraham Maslow, pengakuan tentang eksistensi manusia atau pengakuan dari orang lain atas keberadaan diri kita merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Begitupun pada Lansia, tanpa adanya pengakuan atau penghargaan atas keberadaannya, mereka akan merasa terasingkan bahkan

tersingkirkan sehingga tidak memiliki alasan dan semangat hidup. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana gambaran dari eksistensi Lanjut Usia kategori *elderly* (60-75 tahun) dan *old* (75-90 tahun) pada suatu Masyarakat, baik dalam memaknai dan memahami bagaimana dalam bersikap dan berkontribusi terhadap keberadaan Lansia di sekitar mereka.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.



Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2022)

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Eksistensi Lanjut Usia**

##### **2.1.1 Konsep Eksistensi**

Terdapat sebuah aliran bernama eksistensialisme dengan salah satu tokoh yaitu Rollo May, yang melihat manusia pada sejauh mana kehadirannya diakui oleh masyarakat di sekitarnya. Eksistensi berasal dari bahasa latin *exsistere* yang mana *ex* berarti keluar dan *sistere* berarti tampil atau muncul. Kemudian *exsistere* yang selanjutnya disebut eksistensi dimaknai sebagai keberadaan, sesuatu yang memiliki aktualitas. Menurut Indrani (2010), makna keberadaan dari kata eksistensi berarti adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita.

Eksistensialisme berusaha memahami kecemasan, keputusasaan, keterasingan dan keterpisahan dari diri sendiri dan masyarakat yang disebabkan oleh kecenderungan yang kuat untuk menjadikan manusia layaknya sebuah mesin. Manusia seolah-olah berada dalam suatu sistem industri, tempat mereka bekerja. Hal ini dijelaskan sebagai situasi di mana manusia harus terus memiliki nilai untuk tetap memiliki eksistensi atas dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah cara manusia dalam mengaktualisasikan dirinya atau potensi-potensi yang ada di dalamnya, agar keberadaannya dapat membuatnya memiliki arti. Dengan eksistensi, manusia dapat berperan aktif dalam segala hal untuk menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia. Sehingga manusia dapat terdorong untuk selalu beraktifitas sesuai dengan

pilihan mereka dalam kehidupannya dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan dunia di luar dirinya.

Eksistensi ini menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia dan perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan. Terdapat tiga aspek yang membentuk eksistensi manusia dalam-dunia yakni: relasi manusia dengan lingkungan sekitar (*umwelt*), manusia lain (*mitwelt*), dirinya sendiri (*eigenwelt*) (Pratiwi & Ahmadi, 2022).

a. Relasi Manusia dengan Lingkungan (*Umwelt*)

Aspek yang berkaitan dengan dimensi fisik, berupa bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan, alam, tubuh sendiri, fisik orang lain, sensasi.

b. Relasi Manusia dengan Manusia Lain (*Mitwelt*)

Aspek ini berkaitan dengan dimensi sosial, berupa bagaimana manusia berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, rasa memiliki, rasa terisolasi, dan interaksi dengan masyarakat.

c. Relasi Manusia dengan Dirinya Sendiri (*Eigenwelt*)

Aspek yang berkaitan dengan dimensi psikologi, berupa pemikiran, ingatan, identitas diri, persamaan dan perbedaan dengan orang lain.

### 2.1.2 Konsep Lanjut Usia

Lansia (Lanjut Usia) adalah suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi tahap akhir dari proses pertumbuhan manusia. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Belum lagi mereka harus berhadapan dengan kehilangan-kehilangan

peran diri, kedudukan sosial, serta perpisahan dengan orang-orang yang dicintai. Semua hal tersebut menuntut kemampuan beradaptasi yang cukup besar untuk dapat menyikapi secara bijak (Soejono, 2000).

Sementara itu, konsep dari lanjut usia dapat diuraikan melalui dua perspektif yaitu secara biologis, yaitu menjelaskan tahap lanjut usia sebagai proses fisik penuaan, termasuk perubahan fungsi dan struktur, pengembangan, panjang usia dan kematian. Perubahan-perubahan dalam tubuh termasuk perubahan molekular dan seluler dalam sistem organ utama dan kemampuan untuk berfungsi secara kuat dan melawan penyakit.

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, definisi lanjut usia adalah seseorang yang telah berumur 60 tahun ke atas. Menurut UNFPA28 (2002), lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas dapat dikelompokkan menjadi *young old* (60-69 tahun), *old* (70-79 tahun), dan *old-old* (80 tahun ke atas). Sementara menurut BKKBN terdapat tiga aspek yang harus dipertimbangkan dalam memberikan definisi mengenai lanjut usia, yaitu aspek biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, penduduk lanjut usia didefinisikan sebagai penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus-menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik. Secara ekonomi penduduk lanjut usia dipandang sebagai beban/tanggungannya yang disebabkan adanya anggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat ekonomi. Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri yang menduduki strata sosial tertentu.

Beberapa pendapat mengenai batasan umur sekaligus pengkategorian Lansia menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Nugroho (2000), yaitu:

- Usia pertengahan (*middle age*) atau juga biasa disebut pra-Lansia yaitu kelompok usia 45 sampai 59 tahun.
- Usia lanjut (*elderly*) antara 60-74 tahun.
- Usia lanjut tua (*old*) antara 75-90 tahun.
- Usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.

Penelitian ini menjadikan Lansia pada kategori umur 60 sampai dengan 90 tahun (*elderly-old*) sebagai informan dan juga objek penelitian.

### 2.1.3 Faktor Kesejahteraan Lansia

Sejahtera diartikan sebagai suatu kondisi yang makmur tanpa memiliki beban sosial, finansial maupun beban kehidupan lainnya, atau dapat dikatakan minim akan beban kehidupan. Sementara adalah kemampuan untuk menjaga rasa keberadaan yang bermanfaat bagi diri Lansia dan masyarakat dengan menjaga 4M (*memory, mobility, motivation and material*) (BS, Guru Besar Kesejahteraan Sosial UI, 2019).

Faktor-faktor dalam mengukur kesejahteraan lansia, di antaranya;

1. Kualitas hidup
  - a. Kondisi kesehatan (mempengaruhi Angka Harapan Hidup (AHH))
  - b. Pendidikan dan Keahlian (mempengaruhi pekerjaan/ finansial saat menjadi lansia)
  - c. Koneksi Sosial dan Keterlibatan Politik (mempengaruhi dukungan, perhatian publik atau keterkucilan pada lansia)
  - d. Kesejahteraan Subjektif (terkait kepuasan lansia dalam menjalani hidup, diakui keberadaannya di keluarga)

## 2. Kondisi hidup

Kondisi hidup Lansia yang mempengaruhi kesejahteraan Lansia berupa di antaranya:

- Pendapatan serta sumber pendapatan,
- Harta dan kekayaan yang dimiliki,
- Kondisi rumah,
- Ketersediaan air bersih

### 2.1.4 Kondisi Kesejahteraan Lanjut Usia di Indonesia

Lansia merupakan kelompok dengan kemiskinan yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompokusia lainnya. Budaya Indonesia juga mempengaruhi status tinggal lansia, dimana mayoritas lansia tinggal dalam keluarga tiga generasi dan sebagian besar dengan status sosial ekonomi bawah.

Kondisi rendahnya tingkat kesejahteraan lansia di Indonesia berupa:

- a) Mayoritas lansia tidak memiliki sumber pendapatan yang pasti.
- b) Perlindungan yang diterima oleh lansia ternyata jumlahnya masih sangat terbatas.
- c) Keterbatasan program dan jumlah lansia penerima manfaat menunjukkan lemahnya komitmen pemerintah dalam menangani permasalahan lansia.
- d) Bantuan sosial yang diterima oleh lansia juga belum mampu mencukupi kebutuhan dasar perbulan.
- e) Belum seluruh lansia terlindungi jaminan kesehatan nasional.
- f) Belum seluruh fasilitas kesehatan tingkat pertama ramah terhadap lansia.
- g) Hambatan dalam mengakses program-program pemerintah, seperti tidak memiliki KTP, KK dan atau kesulitan mengambil sendiri bantuannya akibat mobilitas yang terbatas.
- h) Perlindungan hukum terhadap lansia juga belumdiperhatikan bahkan kekerasan terhadap lansia kerap dianggap sebagai ranah domestik.

### 2.1.5 Lanjut Usia dalam Tatanan Masyarakat

Lanjut usia merupakan kelompok masyarakat berumur lanjut menua dengan banyak kemampuan yang mulai berkurang. Dalam memahami makna eksistensi, orang tua lanjut usia akan merasakan kebermaknaan hidupnya di usia senja ketika merasa memiliki kebebasan dalam menentukan sikap, memiliki keinginan menjadi bermakna, dan melakukan aktivitas yang dapat mendatangkan kebermaknaan hidup.

Kualitas hidup lansia menjadi salah satu poin penting dalam menentukan kebermaknaan hidup lansia. Kualitas hidup lansia diukur melalui kondisi kesehatan, pendidikan dan keahlian, koneksi sosial dan keterlibatan politik, dan kesejahteraan subjektif. Namun dalam menghadapi kehidupan di masa tuanya, pada kenyataannya sebagian besar lansia di Indonesia memiliki keluhan baik dalam kesehatan, layanan sosial, dukungan asset dan keluhan lainnya. Hal ini menandakan sebagian besar lansia belum memiliki kehidupan yang berkualitas (Harahap, dll. 2020).

Selain itu dukungan masyarakat khususnya keluarga di sekitar lingkungan lansia juga sangat mempengaruhi kualitas kehidupannya lansia. Setiap keluarga mempunyai pengalaman yang berbeda-beda saat berkomunikasi dengan lansia. Mereka menganggap terkadang lansia menyenangkan dan penyayang, namun juga terkadang menyebalkan, emosional, kekanak-kanakan, dan juga sulit nyambung saat diajak berkomunikasi. Menurut keluarga para lansia upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapi sulitnya berhadapan dengan lansia di antaranya meningkatkan kesabaran dan ketelatenan serta menciptakan suasana yang menyenangkan untuk lansia.

## 2.2 Tinjauan Masyarakat

### 2.2.1 Konsep Masyarakat

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah "*a union of families*" atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Istilah masyarakat (*society*) digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi (Soekanto, 1983). Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian (Soekanto, 1983).

Ciri-ciri masyarakat suatu masyarakat sebagai berikut :

- a. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- b. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan (Soekanto, 1983).

Syarat fungsional masyarakat suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu:

- Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya.

- Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial (Soekanto, 1983).

Pada tulisan ini, Eksistensi Lansia dalam Masyarakat membahas mengenai masyarakat dengan lansia yang lebih diarahkan pada pemaknaan, yaitu pada bagaimana masyarakat dalam memaknai keberadaan lansia yang ada di sekitar mereka dan bagaimana lansia itu sendiri memaknai keberadaan dirinya. Hal-hal yang berpengaruh dilihat pada faktor-faktor berikut:

- Faktor internal, yaitu mengenai perasaan, pikiran, praduga, sikap, keinginan dan harapan, kondisi kejiwaan, kepribadian individu, proses belajar, kebutuhan dan nilai serta motivasi.
- Faktor eksternal, yaitu mengenai pengetahuan dan kebutuhan sekitar, latar belakang keluarga, informasi yang didapat, keberlawanan.

Terdapat tiga aspek yang membentuk persepsi Masyarakat terhadap eksistensi lansia. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual) berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal yang berhubungan dengan bagaimana persepsi terhadap obyek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

### 2.3 Teori Pendukung

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori kebutuhan sosial oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow (dalam Muazaroh dan Subaidi, 2019), menjelaskan kebutuhan dasar manusia terdiri dari, yaitu:

- 1) *physiological needs* (berkaitan dengan kebutuhan unsur fisik seperti makan, minum, istirahat, dan lainnya);
- 2) *safety needs* (kebutuhan keamanan);
- 3) *love and belongingness needs* (kebutuhan dimiliki dan cinta yang berkaitan dengan kehadiran orang lain pada hidup manusia, seperti keluarga, sahabat, pasangan);
- 4) *self esteem needs* (kebutuhan harga diri terdiri dari menghargai diri sendiri dan mendapat penghargaan dari orang lain); dan
- 5) *self actualization* (merupakan puncak dari terpenuhinya seluruh kebutuhan dasar manusia, dimana individu dapat mewujudkan potensi dan bakatnya sehingga manusia merasa puas atas dirinya).

Berdasarkan penjelasan kebutuhan dasar manusia Abraham Maslow, satu persatu kebutuhan dasar tersebut harus terpenuhi untuk kelangsungan hidup manusia termasuk lansia. Termasuk pengakuan tentang eksistensi manusia atau pengakuan dari orang lain atas keberadaan diri kita yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu, begitupun pada lansia, tanpa adanya pengakuan atau penghargaan atas keberadaannya, mereka akan merasa terasingkan bahkan tersingkirkan sehingga tidak memiliki alasan dan semangat hidup. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana masyarakat dalam memaknai dan memahami bagaimana dalam bersikap dan berkontribusi terhadap keberadaan lansia di sekitar mereka.

## 2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti/ Tahun	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Pengalaman Keluarga Berkomunikasi dengan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pemenang Kabupaten Lombok Utara	Lalu Bahrudin (2020)	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan setiap keluarga mempunyai pengalaman yang berbeda-beda saat berkomunikasi dengan lansia. Mereka menganggap terkadang lansia menyenangkan dan penyayang, namun juga terkadang menyebalkan, emosional, kekanak-kanakan, dan juga sulit nyambung saat diajak berkomunikasi. Menurut keluarga para lansia upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapi sulitnya berhadapan dengan lansia di antaranya meningkatkan kesabaran dan ketelatenan serta menciptakan suasana yang menyenangkan untuk lansia.
2.	Sikap Menghormati Orang Tua Melalui Refleksi Keluaran 20:12 Demi Terwujudnya Kesejahteraan Lansia	Piter Imanson Damanik, Marta Regina Silvi Simanungkalit, dan Martina Novalina (2021)	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan seiring perkembangan waktu penghormatan terhadap lansia mengalami penurunan secara signifikan. Lansia seringkali dipandang sebelah mata, kedudukan lansia sudah sangat minim di mata masyarakat khususnya masyarakat modern yang menganggap bahwa lansia hanya merepotkan, selalu membutuhkan bantuan orang lain dan tidak memiliki nilai guna. Padahal anak sebagai bagian dari

				keluarga seharusnya bukan hanya mendukung sebagai <i>support system</i> dari sisi jasmani, tetapi juga rohani pada kehidupan lansia.
3.	Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia	Phadli Hasyim Harahap, Tuti Eka Asmarani, dan Rob Franzone (2020)	Mix Method yaitu Kualitatif dan Kuantitatif	Penelitian ini menjelaskan mengenai kondisi kesejahteraan lansia. lansia di Indonesia belum sepenuhnya sejahtera, hal ini dapat dijelaskan dengan sebagian besar dengan status sosial ekonomi bawah, tidak memiliki sumber pendapatan yang pasti. Selain itu berbagai fasilitas kebutuhan lansia masih serba terbatas seperti keterbatasan program pelayanan, bantuan sosial lansia, jaminan kesehatan lansia. fasilitas kesehatan tingkat pertama ramah terhadap lansia.
4.	Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Kemuning Puskopkar Batu Aji	Ratih Suprihatin dan Silvia Mona (2020)	Metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif	Penelitian ini menjelaskan pentingnya kualitas hidup lansia dalam menentukan kebermaknaan hidup lansia. Kualitas hidup lansia diukur melalui kondisi kesehatan, pendidikan dan keahlian, koneksi sosial dan keterlibatan politik, dan kesejahteraan subjektif. Namun dalam menghadapi kehidupan di masa tuanya, pada kenyataannya sebagian besar lansia di Indonesia memiliki keluhan baik dalam kesehatan, layanan sosial, dukungan asset dan keluhan lainnya. Hal ini menandakan sebagian besar lansia belum memiliki kehidupan yang berkualitas.

5.	Makna Sebuah Eksistensi Pada Lansia	Abdul Qadir Jaelani (2019)	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana lansia dalam memahami makna eksistensi dari dirinya yang sudah masuk dalam tahap lanjut Usia. Lansia akan merasakan kebermaknaan hidupnya di usia senja ketika merasa memiliki kebebasan dalam menentukan sikap, memiliki keinginan menjadi bermakna, dan melakukan aktivitas yang dapat mendatangkan kebermaknaan hidup.
6.	Persepsi Anak Muda Terhadap Keberadaan Lansia di Indonesia	Adityo Nugroho (2019)	Penelitian kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak muda memiliki persepsi bahwa lansia merupakan salah satu elemen masyarakat yang harus dihormati dan dijaga. Selain itu masyarakat khususnya anak muda sangat diperlukan partisipasinya dalam mensejahterakan kehidupan lansia.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Manfaat dari kajian penelitian terdahulu adalah sebagai acuan membahas mengenai topik penelitian, dalam penelitian ini yaitu masyarakat dalam memaknai keberadaan lansia di tengah masyarakat. Hal ini kemudian berkaitan dengan bagaimana pemahaman masyarakat dalam bersikap dan berkontribusi untuk lansia. Kajian penelitian terdahulu, dalam sebuah penelitian juga digunakan sebagai referensi dalam penyusunan maupun penggalan data untuk melengkapi informasi yang akan diteliti.

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa pembahasan mengenai lansia di antaranya mengenai pemaknaan lansia pada dirinya sendiri, dukungan lingkungan sekitar khususnya keluarga terhadap kesejahteraan lansia, selain itu terdapat juga pandangan anak muda terkait keberadaan Lanjut Usia. Kemudian terdapat penelitian yang membahas mengenai kondisi kesejahteraan lansia di Indonesia sebagai gambaran mengenai situasi lansia secara garis besar dan menyeluruh. Semua informasi pada penelitian terdahulu digunakan untuk membantu menghimpun data untuk keperluan penelitian.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu berada pada topik dan terdapat beberapa kajian yang menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi, beberapa kajian yang menggunakan metode penelitian berbeda, lokasi penelitian, serta fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang mengkhususkan pada pandangan kaum muda, terdapat penelitian yang mengkhususkan pada keluarga, terdapat juga yang bersifat multinasional, serta penelitian yang khusus pada sisi kesehatan. Sementara pada penelitian peneliti, subjek penelitian adalah masyarakat perkotaan dan masyarakat perdesaan. Fokus penelitian pada pemaknaan, sikap, serta kontribusi masyarakat yang nantinya dapat menunjukkan bagaimana eksistensi lansia dalam suatu masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Peneliti dalam menjalankan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang menggambarkan kondisi situasi atau fenomena individu atau kelompok tertentu dengan tepat sesuai dengan realitas sosial yang ada di masyarakat, sebagai ciri, watak, sifat, pola, simbol/tanda ataupun gambaran tentang keadaan situasi atau fenomena tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan objek yang diteliti (Moleong, 2010). Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan objek penelitian.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena mempertimbangkan informasi yang dibutuhkan adalah berupa data yang memerlukan penggalian untuk mencari tahu kebenaran dan penjelasan. Data tersebut melalui penelitian kualitatif akan diperoleh di lapangan berupa fakta dengan dilakukan wawancara secara mendalam dan pengamatan langsung (observasi). Maka metode penelitian kualitatif akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang bersifat mendalam terutama pada keterlibatan peneliti sendiri di lapangan.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi mengenai pengetahuan yang didasari pada kesadaran manusia yang mana dalam fenomenologi seseorang dapat mempelajari cara memahami suatu peristiwa, gejala, dan objek melakukannya secara sadar (Littlejohn dalam

Hasbiansyah, 2008). Pendekatan fenomenologi merupakan jenis penelitian yang lebih kepada fenomena yang berkaitan dengan sesuatu yang pernah dialami atau esensi pengalaman individu atau kelompok yang kemudian diinterpretasikan menjadi sebuah makna tertentu. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pemaknaan dari fenomena atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian yakni masyarakat terkait keberadaan lansia seperti mengenai makna, sikap dan kontribusi dari subjek terhadap lansia. Yang kemudian dari informasi yang didapatkan akan menunjukkan seperti apa gambaran kebernilaian eksistensi lansia dalam pandangan masyarakat.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pekon Gadingrejo Timur Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Alasan dipilihnya daerah tersebut sebagai lokasi penelitian yaitu karena di daerah Gadingrejo Kabupaten Pringsewu merupakan daerah dengan jumlah penduduk lansia yang cukup besar. Hal ini didasarkan pada data BPS Provinsi Lampung (2022) yang menggambarkan keadaan persebaran penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin per-kabupaten kota kemudian digali data persebaran per-kecamatan. Selain itu, di daerah Gadingrejo ini juga terdapat program untuk lansia yang berjalan baik serta belum pernah diadakan penelitian.

### **3.3 Fokus Penelitian**

- 1) Pandangan masyarakat dalam memaknai keberadaan Lanjut Usia di sekitar mereka.
  - a. Persepsi
    - Arti lansia bagi masyarakat
    - Sikap lansia di mata masyarakat
    - Pelibatan lansia dalam mengambil keputusan keluarga
  - b. Sikap yang diberikan masyarakat
    - Cara masyarakat berbicara pada lansia

- Cara masyarakat merawat lansia
  - Tanggapan masyarakat terhadap sikap lansia saat rewel
  - Tanggapan masyarakat saat lansia menginginkan sesuatu
- 2) Ada atau tidaknya kontribusi dari masyarakat dalam mendukung kesejahteraan Lanjut Usia di sekitar mereka.
- Ada atau tidaknya kegiatan khusus untuk lansia dari masyarakat
  - Faktor pendorong dan penghambat
  - Alasan dilakukan/tidak dilakukannya kegiatan
  - Adakah pelibatan lansia dalam pengambilan keputusan di lingkungan
  - Adakah pelibatan lansia dalam acara di lingkungan
- 3) Aspek eksistensi
- a. Relasi manusia dengan lingkungan sekitar (*umwelt*),
  - b. Relasi manusia dengan manusia lain (*mitwelt*),
  - c. Relasi manusia dengan dirinya sendiri (*eigenwelt*).

### 3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi didasarkan pada kriteria individu yang memiliki kapasitas dan pengalaman terkait dengan topik penelitian (Creswell dalam Siyoto, 2015). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk penentuan informan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto dalam Siyoto (2015) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek penelitian. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Adapun informan dalam penelitian ini terdapat 9 orang, yang terdiri dari yaitu

- 1) 2 orang masyarakat yang tinggal dengan/dekat lansia (1 informan laki-laki dan 1 informan perempuan)
- 2) 5 orang Lansia rentan usia 60-90 Tahun (2 lansia laki-laki dan 3 lansia perempuan)
- 3) 2 orang kader Poslansia Pekon Gadingrejo Timur

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data ialah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif sumber data bukanlah berupa angka melainkan berupa rangkaian kata-kata yang dikumpulkan melalui berbagai cara seperti hasil wawancara, observasi ataupun dokumen yang sebelumnya diolah untuk selanjutnya digunakan (Slamet, 2019). Menurut Sugiyono (2012) dilihat dari sumbernya, data dibedakan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

#### **3.5.1 Data Primer**

Data primer merupakan data utama yang didapatkan melalui proses wawancara dan observasi yang dilakukan sendiri oleh peneliti berupa kata-kata dan tindakan yang tertangkap secara langsung oleh peneliti baik saat proses wawancara maupun observasi dan dicatat melalui catatan tertulis, rekaman, dan gambar. Data primer dalam penelitian ini ialah masyarakat di Pekon Gadingrejo Timur Kabupaten Pringsewu yang berada di sekitar atau sering berinteraksi dengan Lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini.

#### **3.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder disebut data kedua karena sumber data yang bersifat tidak langsung didapatkan peneliti namun melalui perantara atau dokumen. Data sekunder dapat diperoleh melalui literasi yang bersumber pada buku-buku, koran, jurnal, foto atau dari sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang nantinya menjadi data

pendukung dalam suatu penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen seperti jurnal, ebook, skripsi, artikel dan bahan bacaan lain memiliki keterkaitan dengan kajian Lansia.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Tahapan pengumpulan data merupakan tahapan yang cukup vital untuk mendapatkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang baik dan benar agar data yang diperoleh sah. Ketika suatu penelitian tidak disertai penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat maka data yang diperoleh akan memiliki kredibilitas yang rendah dan hasil penelitian dimungkinkan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini:

#### **3.6.1 Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau untuk mendapatkan informasi yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian dengan menggunakan panca indera yang dimiliki oleh peneliti. Data yang diperoleh pada teknik observasi dapat berupa sikap, tindakan, perilaku dan keseluruhan interaksi yang diamati dari objek. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang tidak didapatkan pada saat wawancara. Terdapat 2 cara dalam melakukan observasi, pertama peneliti berperan serta yang artinya peneliti merupakan pengamat sekaligus termasuk dalam kelompok yang diamati dan kedua peneliti tidak berperan serta yang artinya peneliti hanya sebagai pengamat semata dan tidak menjadi bagian dari anggota yang diamati (Moleong, 2010).

Observasi dilakukan untuk melihat keadaan secara riil tentang suatu peristiwa atau kejadian guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya sebagai pengamat dan bukan bagian dari anggota dan diamati. Peneliti mengamati aktivitas,

kejadian, peristiwa dan kondisi atau suasana tertentu seperti interaksi sosial antara masyarakat atau kelompok yang diamati dengan lansia di daerah Pekon Gadingrejo Timur. Observasi ini bertujuan untuk mengamati sikap masyarakat dan juga lansia dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.6.2 Wawancara Mendalam

*Indepth interview* merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data jenis ini secara umum dilakukan dengan caramelakukan tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara ataupun tanpa menggunakan pedoman wawancara. Data yang didapatkan dalam pengumpulan data menggunakan teknik dapat berupa pendapat, persepsi, ataupun pengetahuan. Melalui teknik pengumpulan data ini peneliti dapat mengetahui makna terhadap sesuatu berdasarkan pada pengalaman informannya yang kemudian diolah untuk menghasilkan suatu data penelitian.

Teknik pengumpulan data secara *indepth interview* atau wawancara mendalam ini digunakan untuk mencari tahu secara mendalam tentang pandangan dan sikap masyarakat dalam menghadapi lansia. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dan pengalaman informan terkait bagaimana pemaknaan dan sikap masyarakat terhadap keberadaan lansia.

### 3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk studi kepustakaan seperti buku, arsip, dokumen, rekaman, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian ditelaah (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data atau dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan data yang akan diteliti.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Pengelolaan data ialah suatu upaya mengorganisasikan data menjadi suatu informasi yang mudah dipahami dan dapat menjawab masalah dari suatu penelitian. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpul atau data yang sudah diperoleh dapat dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat melakukan analisis data peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mencari tambahan data yang kurang dan dianggap perlu, lalu mengolahnya kembali. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### **3.7.1 Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, berfokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan berbentuk transkrip wawancara, rekaman audio atau gambar, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen kemudian dikategorikan berdasarkan tanggal, karakteristik informan, atau lokasi penelitian. Tahap ini membutuhkan kemampuan interpretasi data yang baik agar data tersebut tidak salah masuk kategori.

#### **3.7.2 Penyajian Data**

Menurut Miles dan Huberman (1992) data yang telah direduksi selanjutnya akan dilakukan penyajian data. Penyajian data

merupakan sebuah kegiatan menyusun informasi sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan (Sugiyono, 2012).

Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data menggunakan teks naratif dengan menambahkan tabel dan gambar untuk membantu menjelaskan hasil penelitian. Kemudian peneliti mengaitkan data yang dihasilkan dengan teori utama yang sudah ditetapkan yaitu teori interaksionisme simbolik untuk menjelaskan pemaknaan lansia bagi masyarakat baik masyarakat perkotaan ataupun pedesaan.

### 3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (1992) tahap ketiga setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang kamu tuliskan harus mencakup informasi- informasi penting dalam penelitian. Kesimpulan juga harus ditulis dalam bahasa yang mudah dimengerti pembaca dan tidak berbelit-belit. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

### 3.8 Teknik Pengabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu pengecekan data yang telah diperoleh oleh peneliti untuk menetapkan keabsahan suatu data. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sebagai sarana untuk memeriksa keabsahan suatu data atau fakta yang telah diperoleh. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan dari suatu data melalui sesuatu di luar data tersebut sebagai alat perbandingan terhadap fakta atau data tersebut (Wiersma dalam Bachri, 2010). Triangulasi diperlukan dalam penelitian karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing dengan demikian triangulasi memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas secara lebih valid. Adapun menurut Stainback (dalam Bachri, 2010) triangulasi bukan hanya bertujuan untuk mencari kebenaran suatu data tapi juga berguna untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam memahami data yang didapatkan.

Triangulasi diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena triangulasi dapat menyelamatkan penelitian kualitatif dari berbagai bias dan kekurangan yang bersumber dari pengendalian sumber data, peneliti, teori, dan metode yang tunggal. Menurut Patton (2002) terdapat 4 tipe triangulasi dalam penelitian, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan, yaitu:

#### 3.8.1 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan salah satu teknik triangulasi dengan cara menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil observasi, hasil wawancara ataupun hasil wawancara yang berasal lebih dari 1 subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara beberapa subyek penelitian. Subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan dan

triangulasi sumber data yang digunakan yaitu dengan mengambil data dari masyarakat non Lansia dan dari Lansia.

### 3.8.2 Triangulasi Metode (*Methodological Triangulation*)

Triangulasi metode ini digunakan sebagai langkah dalam menguji keabsahan data dengan mengumpulkan dan membandingkan ketiga metode yang digunakan pada saat penelitian. Hal ini berguna untuk memperoleh kebenaran akan suatu data dan gambaran yang utuh tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini triangulasi metodologis yang digunakan yaitu dengan cara menggabungkan metode wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi (*observation*), dan juga dokumentasi (*documentation*). Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat melengkapi satu sama lain skema atau alur penelitian yang dilakukan. Cara ini selain menguji tetapi juga diperuntukan untuk menonjolkan kekhasan dari masing-masing metode serta menjelaskan adanya berbagai sudut pandang dalam sebuah penelitian yang dapat dijadikan mata perbandingan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

- 1) Eksistensi adalah cara manusia dalam mengaktualisasikan dirinya atau potensi-potensi yang ada di dalamnya, agar keberadaannya dapat membuatnya memiliki arti. Eksistensi Lansia di Pekon Gadigrejo Timur sudah cukup baik. Hampir seluruh kebutuhan untuk mendukung Lansia dalam mengaktualisasikan dirinya sudah terpenuhi. Namun berdasarkan hasil penelitian, salah satu kebutuhan dasar manusia akan cinta dan dimiliki (*love and belongingness needs*) belum terpenuhi karena salah satunya Lansia merasa interaksinya dengan keluarga sangat kurang.
  
- 2) Sementara masyarakat merasa cukup memahami kebutuhan Lansia sehingga emosi masyarakat untuk Lansia dapat di kontrol. Masyarakat sangat peduli dan mendukung kesejahteraan lansia yang mana hal ini diterapkan dengan terus melibatkan lansia pada acara-acara di lingkungan, pemerintah juga mengadakan Posyandu lansia untuk memantau kondisi para lansia, dan usaha-usaha ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensi lansia dalam masyarakat sehingga lansia tidak merasa terasingkan. Selain itu masyarakat juga memberi kebebasan bagi Lansia untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga termasuk dalam dukungan kepada Lansia agar Lansia dapat menjalani masa tuanya dengan baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini beberapa hal yang sekiranya dapat dijadikan saran dan telah dirangkum oleh peneliti :

a. Bagi Pemerintah

Diharapkan agar terus memberi dukungan dengan terus menjalankan dan memfasilitasi kegiatan Posyandu Lansia agar kesejahteraan lansia senantiasa terjamin dan terpantau. Hal ini dikarenakan kegiatan yang sudah berjalan ini sangat efektif untuk membantu membuat lansia merasa hidup dan aktif di masa senjanya.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan pengetahuan dan mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mensejahterakan keberadaan lansia dan dapat hidup berdampingan dengan baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada penelitian terkait selanjutnya dapat menggali secara detail dengan perspektif dari teori lain sehingga akan diperoleh analisis yang lebih luas yang kemudian dapat melengkapi dan menutup kekurangan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Jurnal MediaTor, Volume 9 No. 2
- Azizah, Laeli Nur. 2022. Maslow: Pengertian, Konsep & Pembagiannya.
- Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 10, hal 46- 62
- Bahrudin, Lalu. 2020. Pengalaman Keluarga Berkomunikasi dengan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Bima Nursing Journal Vol. 02 No.1 Tahun 2020.
- Damanik, Piter Imanson, dkk. 2021. Sikap Menghormati Orang Tua Melalui Refleksi Keluaran 20:12 Demi Terwujudnya Kesejahteraan Lansia. Vox Dei Jurnal Teologi dan Pastoral, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, Hal 170-179.
- Fungsi Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. 2021. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. Badan Pusat Statistik. Diperoleh dari <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- Harahap, Phadli Hasyim, dkk. 2020. Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial Lansia di Indonesia. Jakarta Selatan: Perkumpulan Prakarsa
- Indrani, Nadia Juli. 2010. Eksistensi. Diperoleh dari <http://nadzzsukakamu.wordpress.com>. Diakses pada 25 Maret 2023

- Jaelani, Abdul Qadir. 2019. Makna Sebuah Eksistensi Pada Lansia. Diperoleh dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37039/>
- Moleong, L. 2010. Metodolgi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Adityo. 2019. Persepsi Anak Muda Terhadap Keberadaan Lansia di Indonesia. *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2019.
- Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada media Group
- Siregar, Nina S.S. 2011. Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Perspektif*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011.
- Siyoto, S. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Slamet, Y. 2019. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suprihatin, Ratih dan Mona, Silvia. 2020. Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Kemuning Puskopkar Batu Aji. *Jurnal Zona Kebidanan – Vol. 10 No. 3 Agustus 2020.*
- Data Statistik Sektoral Kota Bandar Lampung, 2022
- BPS Provinsi Lampung, 2022